

# Gereja Kristen Kalimantan Barat dalam Upaya Mempertemukan Dogma Kristen dengan Tradisi Tionghoa

Joko Tri Haryanto

Peneliti Balitbang Agama Semarang

## Abstract

*Development and disseminating of the Church of West Kalimantan Christians (GKKB) is based on Chinese descent people. The Chinese tradition is often understood as opposite to the Christian dogma which stressing on the purity of Christian faith and rational. GKKB succeeds to bridge the conflict and differences by using cultural strategy and the Chinese assembly accept it. This research was qualitatively in getting data to explore cultural strategy of the GKKB in developing of GKKB among the Chinese people. Two most used strategy of GKKB are acculturation between Chinese tradition with Christian dogma and christianizing of chinese tradition. Some of the tradition that opposing to the church are given value so it can be accepted as Christian. GKKB can survive with such strategy among the chinese tradition and Malay dominated culture of majority other people.*

*Keywords: church, chinese tradtion, christianity, acculturation*

## Latar Belakang

Agama Kristen sebagai salah satu agama yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia juga memiliki kontribusi besar dalam pembangunan bidang keagamaan. Peran agama Kristen terwujud dalam berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, penyuluhan dan pelayanan keagamaan bagi umatnya yang dilaksanakan oleh lembaga

## Abstrak

*Pengembangan Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB) berbasis pada etnis Tionghoa. Sementara tradisi Tionghoa sering dipahami bertentangan dengan dogma kristiani yang menekankan kemurnian keimanan Kristen dan bersifat rasional. Namun GKKB berhasil menjembatani pertentangan tersebut dengan strategi budaya sehingga mampu berkembang di lingkungan Tionghoa. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini mengungkapkan Strategi budaya GKKB dalam pengembangan gereja kepada warga etnis Tionghoa. Strategi utama GKKB adalah akulturasi tradisi Tionghoa dengan dogma gereja, dan "mengkristenkan" tradisi Tionghoa. Tradisi Tionghoa yang selaras dimasukkan menjadi bagian dari tradisi gereja, sedangkan tradisi yang bertentangan dengan dogma gereja ditafsirkan dan diberi muatan nilai-nilai ajaran Kristen. GKKB melalui strategi budaya ini selain dapat berkembang di lingkungan budaya Tionghoa, juga dapat survive di lingkungan Kalimantan Barat yang didominasi budaya Melayu Islam.*

*Kata Kunci : gereja, tradisi Tionghoa, kekristenan, akulturasi*

gereja. Lembaga gereja inilah yang menjalankan fungsi kelembagaan agama Kristen dalam membina umatnya agar meningkat pemahaman, penghayatan dan pengamalan agamanya.

Gereja sebagai lembaga agama dalam agama Kristen memiliki karakteristik yang berbeda antara gereja yang satu dengan gereja yang lain. Menurut data statistik Keagamaan Kristen Protestan

tahun 1992, yang diterbitkan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan – Departemen Agama RI pada tahun 1993, ditemukan 275 organisasi Kristen Protestan. Di samping itu ada sekitar 400-an yayasan Kristen Protestan atau yang bersifat gerejawi (*Para-church/* di samping gereja), baik yang sudah memperoleh surat keputusan pendaftaran sesuai dengan UU No. 8/1985 maupun yang belum. Karena itu terdapat sekitar 700 organisasi Kristen Protestan yang memiliki aktivitas melayani warga Kristen Protestan Indonesia yang jumlahnya sekitar 15 juta jiwa maupun lingkungan masyarakat Indonesia umumnya, yang menurut sensus berjumlah sekitar 180 juta jiwa (Aritonang, 2009: 1).

Terlebih dalam konteks keindonesiaan yang plural, baik keragaman agama maupun budaya, keberadaan gereja yang memiliki basis etnis tertentu sebagai jemaatnya tidak bisa lepas dari tradisi yang dianut oleh etnis tersebut. Persentuhan gereja dengan tradisi yang berkembang di masyarakat, dan persentuhannya dengan jemaat dari gereja yang berbeda dan agama lain menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Salah satu gereja yang memiliki latar belakang sebagaimana di atas adalah Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB). Pusat sinode GKKB ini terletak di Pontianak, ibu kota Provinsi Kalimantan Barat di mana masyarakatnya multikultur, baik dari etnisitas maupun agama.

GKKB sendiri berbasis jemaat dari etnis Tionghoa yang kuat dengan tradisinya. Padahal, pada umumnya pandangan Protestanisme, menurut Max Weber, sangat ketat dalam menjaga puritanisme keimanan, dan mendorong efisiesi dan rasionalitas beragama (Jones, 2009: 120-121). Hal ini bertentangan dengan pandangan tradisionalisme, terutama tradisi tionghoa yang pada awalnya berbasis

pada Taoisme, Konfucionisme, dan dan kepercayaan pada roh dan leluhur lebih bersifat kosmosentris (Kuntowijoyo, 1999: 240). Namun ternyata GKKB mampu menyelesaikan perbedaan visi antara dokma gerejawi dengan tradisi-tradisi leluhur etnis Tionghoa dengan baik. Dengan demikian, GKKB ini cukup penting untuk dijadikan contoh bahan kajian perkembangan aliran atau denominasi gereja dalam agama Kristen di Indonesia, maupun agama-agama lainnya. Terutama, bagaimana pengembangan agama-agama dapat tetap bersahabat dengan tradisi-tradisi yang telah hidup dan berlaku dalam masyarakat.

## Rumusan Permasalahan

Pengembangan Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB) dilakukan berbasis pada etnis Tionghoa. GKKB sebagai denominasi yang secara doktrin dan teologis bersifat Lutheran-Calvinis memiliki kecenderungan puritanistik, di mana keimanan harus sesuai dengan dogma Alkitab, sekaligus keimanan tersebut harus dapat diwujudkan dalam efisiensi dan rasionalitas perilaku. Sementara Etnis Tionghoa selama ini telah dikenal memiliki ikatan yang kuat terhadap tradisi leluhurnya, di mana tradisi-tradisi seringkali dipandang bertentangan dengan doktrin puritanisme dan dogma gereja. Hal ini menimbulkan permasalahan, bagaimana Gereja Kristen Kalimantan Barat melakukan strategi pengembangannya pada etnis Tionghoa tanpa terjadi pertentangan antara dogma gereja dengan tradisi-tradisi Tionghoa?

## Metode Penelitian

### *Pelaksanaan dan Sasaran Penelitian*

Penelitian tentang aliran agama Kristen ini dilaksanakan pada bulan

Juli 2011. Adapun sasaran penelitian ini adalah Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB). Gereja ini hanya terdapat di Kalimantan Barat dan basis jemaatnya mayoritas dari etnis Tionghoa. GKKB hingga saat sekarang ini hanya terdapat di Kalimantan Barat. Penelitian ini berfokus pada Sinode GKKB yang merupakan pusat organisasi GKKB yang ada di Kalimantan Barat, dan GKKB jemaat Pontianak.

#### *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diamati, yakni GKKB kaitannya dengan tradisi Tionghoa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Asumsi penting dalam pendekatan ini adalah bahwa suatu masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh di mana bagian-perbagiannya saling berinteraksi dan berhubungan secara timbal balik (Zamroni, 1992: 25). Dalam penelitian mencoba melihat fenomena GKKB dan tradisi Tionghoa ini dalam kerangka fungsi AGIL yaitu *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi) dan *Latency* (pemeliharaan pola) (Ritzer, 2004: 121-122) guna mengkaji profil GKKB yang menyangkut aktivitas dan ajaran dalam konteks budaya Tionghoa dan kerukunan umat beragama.

#### *Teknik Pengumpulan Data*

Penelitian ini akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen. Wawancara dipergunakan memperdalam hal-hal yang terkait ritual, sosial, keorganisasian maupun ajaran keagamaannya. Wawancara dilakukan terhadap informan terpilih (*purposive*) yang dipandang representatif dengan

pertanyaan penelitian secara mendalam (*indepth interview*). Informan yang diwawancarai meliputi rohaniawan, yaitu pendeta dan Evangelis, pengurus gereja, dan jemaat gereja. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas gereja dan jemaat GKKB, baik dalam kegiatan ritual maupun sosialnya. Adapun telaah dokumentasi untuk mengetahui data-data keorganisasian dan ajaran di GKKB.

#### *Analisis Data*

Dalam penelitian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu alur kegiatan yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 1998: 190). Analisis dilakukan sesuai dengan pendekatan fungsionalisme struktural.

### **Temuan Penelitian**

#### *Konteks Sosioreligius dan Sosiokultural Lingkungan GKKB*

Setting Sosioreligius Kota Pontianak Kalimantan Barat

Penduduk Kota Pontianak berdasarkan hasil pencacahan sementara Sensus Penduduk 2010, adalah 550.304 orang, yang terdiri atas 275.612 laki-laki dan 274.692 perempuan (BPS Kota Pontianak, 2011: 6). Pontianak sebagai kota yang terbuka dengan kota-kota lain serta merupakan pusat kegiatan pemerintahan, swasta, dan sosial budaya, lebih banyak pendatang daripada wilayah lainnya sehingga lebih heterogen. Dari segi agama, berdasarkan data keagamaan Seksi Urais Kantor Kementerian Agama Kota Pontianak (2010), agama Islam merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk di Kota Pontianak, yakni 68,36%. Urutan berikutnya adalah Budha (12,73%), Katolik (9,4%), Kristen (7,62%), Hindu (0,99%), Konghucu (0,08%), Lainnya (0,82%). Namun di

tingkat provinsi Kalimantan Barat, umat Kristen menduduki urutan ketiga setelah Islam dan Katolik, yakni 14,9% (BPS Provinsi Kalbar, 2010).

Data dari Urais Kemenag Kota Pontianak (2010), tempat ibadah di Kota Pontianak antara lain: masjid&surau (561), gereja Kristen (30), gereja Katolik (18), vihara (27), pura (2). Namun data Pelaksana Bimas Kristen Kemenag Kota Pontianak (2010), menunjukkan di Kota Pontianak terdapat 92 lembaga gereja, dengan bangunan tempat ibadah gereja sebagai berikut : Bangunan gereja permanen 46 unit, Bangunan gereja semi permanen 12 unit, Ruko milik 9 unit, Ruko kontrak 19 unit, Darurat 3 unit, dan 3 tidak memiliki bangunan.

Hamba Tuhan yang melayani umat Kristen di Kota Pontianak terdiri dari pendeta 132 orang, evengelis 130 orang, majelis 598 orang, dan guru sekolah minggu 488 orang. Sementara itu, Peningkatan pemahaman keagamaan agama Kristen tidak hanya dilakukan di gereja, tetapi juga dilaksanakan di sekolah-sekolah. Lembaga pendidikan Kristen di Kota Pontianak antara lain 11 TK, 5 SD, 6 SMP, 5 SMA, 4 SMK, satu SMTK, dan 5 STT. Adapun penyuluh Agama Kristen 7 orang berstatus non-PNS, pengawas pendidikan Agama Kristen 3 orang PNS, guru Agama Kristen yang berstatus PNS 83 orang, dan guru Agama Kristen yang berstatus non-PNS 86 orang (Pelaksana Bimas Kristen Kota Pontianak, 2010).

Umat Kristen di Kalimantan Barat bergabung dan dibina oleh organisasi-organisasi Gereja Kristen atau Sinode. Terdapat 101 organisasi Gereja Kristen (sinode) di Kalimantan Barat. Organisasi gereja dengan jumlah umat yang terbesar adalah Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) dengan umat sebanyak 134.054 jiwa, sedangkan urutan kedua adalah Gereja Persekutuan Pemberitaan Injil Kristus (GPPIK) dengan umat sebanyak 70.965 jiwa. Adapun GKKB memiliki

umat sebanyak 19.255 jiwa (Bimas Kristen Kanwil Kemenag Kalimantan Barat, 2010).

Organisasi-organisasi gereja atau Sinode ini tergabung dalam lima (5) lembaga gereja (Aras) atau persekutuan gereja. Di antara organisasi-organisasi gereja yang ada di Kalimantan, ada yang bergabung dalam lembaga gereja (aras) secara eksklusif, yakni hanya mengikuti satu persekutuan saja, tetapi ada pula yang ikut di dua lembaga persekutuan gereja. GKKB termasuk organisasi gereja atau Sinode yang ikut di dua lembaga persekutuan gereja, yaitu di Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia Wil. Kalbar (PGIW), dan Persekutuan Gereja - gereja Tionghoa Indonesia (PGTI).

Selain lembaga Gereja Kristen yang merupakan persekutuan gereja-gereja (Aras Gereja) tersebut, juga terdapat Lembaga yang merupakan persatuan dari gereja-gereja yaitu Lembaga Pengembangan Pesta Paduan Suara Gerejawi Daerah (LPPD) dan Badan Musyawarah antara gereja (BAMAG). Sedangkan organisasi massa atau LSM yang berbasis pada umat Kristen, yaitu Persatuan Intelegensia Kristen Indonesia (PIKI), Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI), dan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI). (Pelaksana Bimas Kristen 2011)

Sosiokultural Etnis Tionghoa di Kalimantan Barat

Umat Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB) hampir seluruhnya berasal dari etnis Tionghoa, yang menurut Ketua Sinode GKKB, Williem Herjinto, lebih dari 90%. Hal ini karena secara kesejarahannya, GKKB merupakan gereja yang didirikan di lingkungan etnis Tionghoa di Singkawang, Pemangkat, dan Pontianak. Awal kedatangan orang Tionghoa di Kalimantan Barat tidak jelas. Namun ada beberapa kejadian penting terkait kedatangan nenek

moyang etnis Tionghoa di Kalimantan Barat, di antaranya adalah: kedatangan pelaut Cina ke Indonesia untuk melakukan perdagangan sejak abad III melalui Kalimantan Barat dan Filipina; kekalahan pasukan Khubilai Khan dari angkatan perang Jawa saat gagal menghukum Kertanegara (kerajaan Singosari) menyebabkan beberapa dari mereka melarikan diri dan menetap di Kalimantan Barat sekitar abad XII; ekspedisi Laksamana Cheng Ho tahun 1463 ke Nan Yang, beberapa anak buahnya ada yang menetap dan membaur dengan penduduk di Kalimantan Barat; Tahun 1745, orang Cina didatangkan besar-besaran untuk kepentingan perkongsian, karena Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah untuk dipekerjakan di tambang-tambang emas Monterado; dan perang saudara tahun 1921-1929 di Tiongkok (Cina), menyebabkan imigrasi besar-besaran orang Cina dengan daerah tujuan Semenanjung Malaya, Serawak dan Kalimantan Barat (Natsir, 2010). Orang China atau Tionghoa yang datang ke Kalimantan Barat untuk dipekerjakan oleh Sultan Sambas pada pertambangan emas kebanyakan berasal dari suku atau komunitas Hakka atau *Khek*. Itu sebabnya, di Pontianak yang berkembang bahasa *Khek*, selain bahasa dari komunitas lainnya lainnya, seperti bahasa Tio Ciu (La Ode, 1997: 98).

Warga etnis Tionghoa di Pontianak bahkan merupakan etnis yang secara kuantitas mayoritas, yakni 31,24%, baru disusul Melayu (26,05%), Bugis (13,12%), dan Jawa (11,67%). Sedangkan etnis lainnya, seperti Madura, Batak, Padang, dan lain-lainnya kurang dari 10% (Pemkot Kota Pontianak, 2011). Sementara Etnis Tionghoa pada level provinsi Kalimantan Barat juga merupakan etnis kedua terbesar setelah Melayu, yakni 9,46% (Cahyono, 2008: 44).

Di banyak kota di Indonesia, etnis Tionghoa bertempat di lokasi

yang disebut "Pecinan" yang berarti daerah orang Cina. Hal ini awalnya dari kebijakan pemerintah kolonial untuk memisahkan area kelompok ras. Seperti di Jakarta, wilayah orang Cina ditempatkan di sebelah utara kota yang disebut Glodok (Tan, 2008: 14). Preferensi kegiatan mereka, terutama berkisar di sekitar kelompok mereka sendiri. Orang Tionghoa lebih suka bekerja di perusahaan orang-orang Tionghoa atau memilih berwiraswasta meneruskan usaha orang tua atau keluarga (Cahyono, 2008: 57). Oleh karenanya, wilayah orang Tionghoa umumnya kemudian menjadi daerah perdagangan. Di Kota Pontianak Kalimantan Barat, wilayah yang menjadi pusat aktivitas etnis Tionghoa di antaranya berada di jalan Gajahmada. Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB) juga berada di jalan tersebut.

Leluhur etnis Tionghoa pada dasarnya adalah adalah bangsa agraris. Adapun ciri adat istiadatnya adalah sangat mengagungkan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, roh-roh, serta para leluhur (animistik); sangat menjunjung tinggi etika serta upacara-upacara dalam hidup bermasyarakat; dan sangat mementingkan kehidupan mental dari pada material (Arifin, 1987: 25-27). Selain itu, sebelum leluhur orang Tionghoa mengenal agama dan filsafat telah terlebih dahulu mengenal penghormatan pada leluhur. Penghormatan leluhur ini kemudian menjadi titik tolak dan dasar daripada kepercayaan tradisional Tionghoa yang muncul lebih dulu daripada semua agama yang ada di Tiongkok (Natsir, 2010).

Pada saat sekarang telah banyak warga etnis Tionghoa yang melakukan konversi ke agama Kristiani, dan yang lebih kecil memilih ke Islam, terutama kalangan muda Tionghoa, dan menjauhkan dari agama-agama Cina atau Tri Dharma. Meskipun demikian proporsi terbesar dari etnis Tionghoa

mengaku beragama Budha, diikuti agama Kristiani (Kristen dan Katolik), Konghucu, dan Muslim (Tan, 2008: 23). Namun demikian, tradisi-tradisi leluhur tersebut masih banyak dipraktekkan oleh warga Tionghoa. Dengan demikian tradisi-tradisi nenek moyang menjadi tantangan tersendiri bagi kelembagaan agama, terutama agama-agama Ibrahim (Islam, Nasrani – Kristen dan Protestan, dan Yahudi) dalam pengembangan agamanya. Termasuk juga bagi Gereja Kristen Kalimantan Barat, muncul persoalan untuk menyelaraskan antara tradisi warga Tionghoa yang menjadi mayoritas jemaatnya dengan pandangan teologi yang dianut oleh gereja ini.

### **Sejarah GKKB dan Perkembangannya Dewasa Ini**

Perintisan awal GKKB adalah dengan berdirinya tiga gereja utama di Singkawang, Pontianak, dan Pemangkat yang kemudian bergabung dan mendirikan organisasi untuk menyatukan ketiga gereja tersebut. Ketiga gereja tersebut sama-sama berfokus pada kelompok Tionghoa. Gereja di Singkawang berdiri tahun 1906, buah hasil pelayanan misionaris Amerika. Wilayah Singkawang merupakan daerah konsentrasi etnis Tionghoa, yang bahkan dalam sejarahnya merekalah yang membuka wilayah Singkawang yang termasuk dalam wilayah kerajaan Sambas (Pemkot Pontianak, 2011). Pada tanggal 6 Juni 1935, Gereja Pontianak ini resmi didirikan dengan nama *Tiong Hua Kie Tok Kauw Hwee* [中华基督教会/ Gereja Protestan Tionghoa] di Jalan Kampung Bali (sekarang Jl. Sisingamangaraja XII). Setelah masa kemerdekaan Indonesia, beberapa misionaris dari OMF Internasional memberi pelayanan di Pemangkat dan sekitarnya, hingga akhirnya tahun 1963, secara resmi didirikan Gereja Pemangkat.

Ketiga gereja induk di Singkawang, Pontianak, dan Pemangkat ini awalnya merupakan gereja yang berdiri sendiri dan melakukan pelayanan terpisah. Pada tahun 1960 mulai dirintis dan digalang kemungkinan untuk bergabung dan mendirikan satu organisasi yang mempersatukan ketiga gereja utama tersebut beserta gereja-gereja pengembangannya. Akhirnya tahun 1966 usaha penggabungan ketiga gereja ini berhasil, dengan menggunakan nama *Tiong Hua Kie Tok Kauw Hwee* dan gereja Jemaat Pontianak sebagai pusatnya.

Pada tahun 1965 terjadi peristiwa Gerakan 30 September PKI (G30S/PKI). Peristiwa ini mengakibatkan munculnya kecurigaan dan permusuhan terhadap etnis Tionghoa, bahkan muncul gerakan anti-Cina. Oleh karena itu gereja-gereja yang dikelola oleh warga Tionghoa ini berupaya untuk menyesuaikan diri. Setelah penggabungan ketiga gereja tahun 1966, di tahun 1967 nama *Tiong Hua Kie Tok Kauw Hwee* diganti menjadi Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB). Peristiwa penting lainnya adalah Amandemen Tata Dasar GKKB pada saat Sidang Raya tahun 1980 yang menetapkan terbentuknya Badan Pengurus Majelis Pusat GKKB sebagai pelaksana harian Sinode GKKB. Dengan demikian GKKB Jemaat Pontianak tidak lagi sebagai pusat GKKB.

Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB) dewasa ini menerapkan sistem keorganisasian yang modern, dengan menerapkan sistem sinodal. Jenjang majelis di GKKB meliputi: Majelis Pusat GKKB (sinode), Majelis Wilayah GKKB (klasis), dan Majelis Jemaat GKKB. Periode tahun 2007-2011, ketua Majelis Sinode adalah Pdt. William Herjinto, dengan ketua Dewan Pendeta dan Penginjil adalah Pdt. Samuel Fu. Adapun ketua GKKB Wilayah Pontianak Ev. Tjioe Kheng Hun, ketua GKKB Wilayah Singkawang Pdt. Alvin Bong, dan ketua

GKKB Wilayah Pemangkat Pdt. Yohanes Suwarno.

Perkembangan GKKB sekarang ini dapat dilihat dari anggota Sinode GKKB yang sampai September 2010 telah memiliki 32 anggota gereja, yang terdiri dari 20 jemaat dan 12 Pos Pengabaran Injil (PI) dengan jumlah anggota jemaat sekitar 15.500 jiwa menurut data di Sinode GKKB, atau 19.255 jiwa menurut data di Bimas Kristen Provinsi Kalimantan Barat. Dari

jumlah anggota jemaat tersebut, menurut Pdt. Williem Herjinto, Ketua Sinode, yang berasal dari etnis Tionghoa lebih dari 90%, sebagian kecil lainnya dari etnis Batak, Dayak, dan Jawa. Adapun Hamba Tuhan yang bergabung dalam pelayanan di GKKB sebanyak 17 orang pendeta dan 68 orang penginjil. Di GKKB Jemaat Pontianak terdapat 2 pendeta yaitu Pdt. Samuel Fu dan Pdt. William Herjinto, serta 20 orang penginjil.

Tabel 1.

Jumlah jemaat/Pos PI, Pendeta dan Penginjil Majelis Pusat GKKB

No	Wilayah	Jemaat	Pos PI	Pendeta	Penginjil
1.	Pontianak	10	5	6	39
2.	Singkawang	4	6	6	14
3.	Pemangkat	6	1	5	15
	Jumlah	20	12	17	68

(Data GKKB tahun 2011)

### *Wilayah Pelayanan*

Majelis pusat (sinode) GKKB berkedudukan di Kota Pontianak, yakni di Jl. Gajah Mada no. 250 Kota Pontianak. Lokasi ini satu kompleks dengan GKKB Jemaat Pontianak. Dari tempat inilah pelayanan GKKB berpusat dilakukan. Pelayanan yang dilakukan oleh GKKB berada di wilayah Kalimantan Barat. Wilayah ini terutama berada di rentang daerah perkotaan yakni dari jalur Pontianak-Singkawang-Pemangkat, dan sebagian kecil yang berada di wilayah pedalaman. Pelayanan GKKB ditujukan pada wilayah-wilayah di mana komunitas Tionghoa banyak tinggal.

Pelayanan GKKB dilakukan oleh gereja-gereja anggota GKKB. Anggota GKKB terdiri dari jemaat GKKB dan Pos PI yang jumlahnya semakin berkembang. Hal ini karena Majelis Pusat GKKB

maupun Majelis Jemaat GKKB membuka Pos-pos Pekabaran Injil (Pos PI) di wilayah-wilayah yang potensial untuk berkembang, terutama di daerah yang banyak terdapat etnis Tionghoa. Pos-pos PI yang telah memenuhi syarat pun akhirnya dapat meningkatkan status menjadi Jemaat GKKB.

### **Etnis Tionghoa sebagai Basis**

Anggota jemaat Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB) lebih dari 90% berasal dari etnis Tionghoa. Anggota dari etnis lain, seperti Dayak, Jawa, Batak, dan lainnya sangat sedikit. Meskipun GKKB terbuka keanggotaannya bagi etnis lain, akan tetapi aspek sejarah dan orientasi penyebaran yang terkait secara langsung dengan etnis Tionghoa di Kalimantan Barat menjadikan GKKB dipandang eksklusif sebagai gereja orang Tionghoa.

Dari kesejarahannya, cikal bakal GKKB adalah *Tiong Hua Kie Tok Kauw Hwee* [中华基督教会 / Gereja Protestan Tionghoa)], yang berdiri dalam komunitas etnik Tionghoa, baik yang ada di Singkawang, Pontianak, maupun Pemingkat. Terlebih lagi setelah masa kemerdekaan, gereja induk di Pontianak dan juga pendirian gereja induk di Pemingkat mendapat dukungan dari OMF (*Overseas Missionary Fellowship*) International, sebuah lembaga penginjilan yang juga awalnya berbasis di Cina, Tiongkok (Saud, tt). Dengan demikian, wajar apabila perhatian penginjilan dilakukan terhadap kalangan etnis Tionghoa.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan rumusan Visi GKKB, yang secara jelas menyebut GKKB sebagai Gereja Tionghoa, yakni: "Gereja Tionghoa yang dibangun di atas dasar kebenaran Alkitab untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah masyarakat Kalimantan Barat". Oleh karena itu anggota jemaat GKKB mayoritas berasal dari etnis Tionghoa, dan misionari yang dilakukan pun ditujukan pada kelompok etnis ini. Lokasi-lokasi jemaat GKKB hampir semuanya merupakan lingkungan etnis Tionghoa. Termasuk wilayah-wilayah yang baru dibuka Pos Pekabaran Injil (Pos PI) juga merupakan wilayah yang banyak dihuni oleh warga Tionghoa. Sebagaimana hal ini juga diakui oleh Pdt. William Herjinto, Ketua Sinode, dan Ev. Seniman, salah seorang penginjil GKKB, bahwa GKKB lebih menfokuskan untuk mengabarkan Injil kepada "saudara-saudara", yakni warga etnis Tionghoa.

GKKB menjadikan etnis Tionghoa sebagai basis pengembangannya merupakan pilihan yang logis. Tidak saja karena faktor sejarah berdirinya GKKB saja, tetapi juga terkait dengan konteks sosial politik di Kalimantan Barat, bahkan nasional. Etnis Tionghoa pada masa Orde Baru membawa beban sejarah akibat

peristiwa G30S/PKI di tahun 1965, dan khusus di Kalimantan Barat berlanjut pada peristiwa PARAKU tahun 1967.

Dua peristiwa yang menandai awal Orde Baru tersebut, situasi sosial politik masyarakat Tionghoa di Indonesia mengalami perubahan drastis. Hal ini karena PKI memiliki hubungan secara ideologis dan politik dengan Republik Rakyat Cina (RRC) dan juga Rusia (Uni Soviet) yang berideologi Sosialis Komunis. Akibatnya, muncul kecurigaan dan antipati terhadap kelompok etnis Tionghoa ini (Madjid, 1998: 411). Hal ini karena warga yang berasal dari etnis Tionghoa juga dipandang mendukung komunis. Sikap anti komunisme dibangun setelah peristiwa gestok atau G-30-S yang dinilai melibatkan Partai Komunis Indonesia (PKI), sehingga apapun yang berbau Cina dipandang rendah (Husodo, 1985: 38). Terlebih sejarah politik Tionghoa di Kalimantan Barat ini sering dikaitkan dengan peristiwa konfrontasi Indonesia dengan Malaysia yang dikenal sebagai peristiwa PARAKU. Kelompok PGRS (Pasukan Gerilya Rakyat Serawak) dan PARAKU (Pasukan Rakwat Kalimantan Utara) yang terdiri dari orang-orang Cina Komunis atau *Leftist* (kiri) bersikap oposan terhadap pemerintah RI dan Malaysia (La Ode, 1997: 122-125).

Pandangan negatif, bahkan perlakuan diskriminatif selama Orde Baru terhadap etnis Tionghoa, baik oleh pemerintah maupun masyarakat lain yang lebih dominan menyebabkan pilihan untuk bergerak di lingkungan etnis sendiri menjadi pilihan paling rasional. Pada masa Orde Baru, bahkan sampai era reformasi dewasa ini, pandangan stereotip, bahkan kecurigaan terhadap etnis Tionghoa masih terjadi. Oleh karena itu, aktivitas pekabaran injil yang dilakukan oleh GKKB secara langsung ditujukan pada kelompok etnis di luar Tionghoa dapat berpotensi konflik.

Wilayah Kalimantan Barat dalam sejarahnya, etnis Melayu memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan etnis lain. Hal ini karena saat berkuasanya kerajaan-kerajaan di Kalimantan, Melayu memiliki tiga keraton yang besar dan berkuasa, yakni Keraton Kadariyah di Pontianak, Keraton Amantu Billah di Mempawah, dan Keraton Sambas di Sambas (Cahyono, 2008: 50). Aspek kesejarahan ini membentuk pandangan bahwa kebudayaan Melayu adalah kebudayaan yang utama. Terlebih, etnis Melayu identik dengan agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, maupun lokal Kalimantan Barat. Hal ini semakin menguatkan munculnya kebudayaan Melayu, dan Islam sebagai kebudayaan dominan.

Posisi etnis Tionghoa sebagai minoritas secara kuantitas, memunculkan kekuatiran terhadap tekanan dari kelompok lain. Terlebih juga dalam lingkungan di mana masih terbangun kebudayaan dominan, maka pekabaran injil pada etnis yang memegang dominasi budaya dapat menimbulkan persoalan karena akan dipandang sebagai suatu ancaman. Oleh karena itu pilihan yang logis adalah menjadikan etnis Tionghoa sendiri sebagai orientasi pengembangan GKKB.

Pilihan orientasi pekabaran Injil kepada etnis Tionghoa, juga menunjukkan pandangan eksklusif masyarakat Tionghoa. Dalam konteks minoritas ini, pandangan eksklusif ini suatu hal yang wajar. sikap eksklusif ini sebagai upaya resistensi melalui upaya solidaritas kelompok. Tionghoa telah mengalami penyebaran penduduk di dunia, sekaligus mereka berhasil mengembangkan perasaan solidaritas antar kelompok yang sangat tinggi. Mereka mengembangkan "Boulder line" atau garis pembatas yang cukup ketat dalam mengembangkan usaha dan kehidupan di mana mereka berada.

Mereka merasa telah terputus dengan tanah leluhur mereka, mereka sendiri telah menjadi "minoritas" di suatu daerah, sehingga kalau tidak mengembangkan model solidaritas kelompok mereka akan terkucil dan mati (Salim, 2002: 185).

Minoritas etnis Tionghoa tidak secara kuat terserap dalam kebudayaan dominan, tetapi juga tidak berada di dasar struktur kelas di masyarakat. Etnis Tionghoa menempati posisi yang disebut minoritas menengah (*middleman*). Kelompok ini tetap mempertahankan warisan budaya mereka dan berjuang sendiri masuk ke dalam suatu posisi yang unik di jenjang menengah struktur sosial ekonomi. Ciri-cirinya adalah tidak terkonsentrasi pada sosial ekonomi tingkat bawah, mereka justru cenderung menduduki posisi menengah dalam struktur kelas; mereka cenderung berkonsentrasi pada pekerjaan di sektor perdagangan dan perniagaan, dan mereka juga sering dipekerjakan sebagai agen-agen kontraktor tenaga kerja, pengumpul sewa, pemberi pinjaman uang, dan perantara; dan mereka biasanya mempunyai solidaritas dan kesadaran etnik yang sangat tinggi, yang pada umumnya membuat mereka terpisah dan menentang asimilasi ke dalam kebudayaan yang dominan (Sonderson, 1993: 382-383).

Pengembangan GKKB pada kelompok etnis Tionghoa sebagai "etnisnya sendiri" merupakan bagian dari strategi etnis Tionghoa sebagai inti jemaat GKKB untuk menjaga eksistensinya di lingkungan yang telah terbentuk budaya dominan. Terlebih sejarah etnis Tionghoa, terutama pada masa Ode Baru, menerima stigma sosial. Strategi ini sebenarnya adalah resistensi etnis Tionghoa di GKKB melalui tindakan yang oleh James Scott disebut *Coping*. *Coping* adalah tindakan yang diambil untuk menghindari atau mengawasi keadaan, berupa menghindar, diam, menolak/membangkang, atau

menolak bekerjasama (Farida, 2006: 19-50). Dengan memilih “etnisnya sendiri”, maka GKKB tengah memelihara eksistensinya dan menjaga agar tetap survive dengan tidak memancing persoalan dengan kelompok lain yang dapat menimbulkan kesulitan bagi dirinya untuk tetap survive di tengah dominasi budaya Melayu atau Dayak. Oleh karena itu, meskipun GKKB bersifat terbuka, tetapi dalam prakteknya GKKB lebih memilih sasaran pekabaran Injil pada kelompok etnis Tionghoa.

### **Akulturası sebagai Strategi Misionari**

Etnis Tionghoa sering diidentikan dengan leluhurnya di daratan Cina yang berbudaya agraris. Adapun ciri adat istiadatnya adalah sangat mengagungkan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, roh-roh, serta para leluhur (animistik); sangat menjunjung tinggi etika serta upacara-upacara dalam hidup bermasyarakat; dan sangat mementingkan kehidupan mental dari pada material (Arifin, 1987: 25-270). Selain itu, secara tradisional etnis Tionghoa juga dipandang memiliki rasa penghormatan terhadap leluhur yang sangat tinggi (Natsir, 2010).

Pandangan yang demikian ini tentu tidak sesuai dengan pandangan keimanan Kristiani pada umumnya. Sebagaimana pandangan Weber, bahwa pandangan Kristianitas bersifat teosentris, sementara kepercayaan tradisional Tionghoa seperti Konfusianisme, Taoisme, dan kepercayaan pada roh dan leluhur lebih bersifat kosmosentris (Kuntowijoyo, 1999: 240). Menurut Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1977 dalam Jones, 2009: 120-121), ajaran protestanisme memiliki kecenderungan puritanistik, di mana keimanan harus sesuai dengan dogma Alkitab. Namun sekaligus, keimanan tersebut harus dapat diwujudkan dalam efisiensi dan rasionalitas kehidupan modern. Perbedaan kultural tradisi kepercayaan

ini menjadi hal yang harus diselesaikan oleh GKKB untuk mengembangkan ajaran Kristiani di lingkungan etnis Tionghoa.

Pada tahun-tahun terdahulu, diakui bahwa gereja sangat ekstrim dalam menolak tradisi-tradisi. Banyak orang menstigma gereja antipati terhadap tradisi. Hal ini menjadi kendala bagi kegiatan pekabaran Injil atau misionari terutama di lingkungan Tionghoa yang memegang tradisi ajaran leluhur sangat kuat. GKKB dengan latar belakang sejarahnya dan konteks sosial budaya lingkungannya, menjembatani antara Kristen dengan tradisi Tionghoa. Upaya ini sebagai strategi untuk merangkul etnis Tionghoa yang menjadi basis pengembangan GKKB. Tanpa kompromi terhadap tradisi Tionghoa, maka akan semakin berjarak antara Kristen dengan masyarakat Tionghoa, terutama yang masih totok. Hal ini diakui oleh Pdt. Samuel Fu, bahwa kebijakan terkait tradisi ini sangat mendukung pengembangan GKKB pada masyarakat Tionghoa di Kalimantan Barat.

Akulturası ini tetap dalam semangat protestanisme puritan, yakni memilah antara yang dapat dikompromikan dengan yang sama sekali tidak bisa disatukan. Hal yang tidak bisa dikompromikan apabila hal tersebut terkait dengan keimanan. Namun apabila masih dalam ranah budaya, maka dilakukan “Kritisasi” terhadap tradisi tersebut. Oleh karena itu beberapa tradisi Tionghoa diterima, bahkan dirayakan oleh GKKB, seperti peringatan Imlek. GKKB menyelenggarakan kebaktian syukur pada hari Imlek di gereja dan mendekorasi gereja dengan pernik-pernik khas Tionghoa. Pada tradisi yang lain, seperti festival kue bulan, dan perkabungan diisi dengan kebaktian rumah tangga. Bahkan tradisi *Cheng Beng* (sembahyang kubur) dialihkan untuk kebaktian Jumat Agung, karena kebetulan

waktu-waktu tradisi ini berdekatan dengan peringatan Jumat Agung.

Akulturasinya tradisi Tionghoa dengan nilai-nilai gereja menjadikan warga Tionghoa dapat menerima kehadiran gereja. Gereja tidak dipandang sebagai pihak yang menolak apa yang mereka pagang sebagai tradisi leluhur. Gereja bahkan dapat memanfaatkan momentum tersebut untuk mengajarkan Injil pada etnis Tionghoa lainnya. Dengan demikian kegiatan misionari dan pekabaran Injil di kalangan etnis Tionghoa di Kalimantan Barat tidak terkendala perbedaan budaya.

Strategi budaya yang lain adalah dipergunakannya bahasa etnis Tionghoa dalam kegiatan kebaktian gereja. Bahasa merupakan alat paling penting dalam kegiatan pekabaran Injil atau misionari. Kegiatan misionari merupakan kegiatan komunikasi, di mana pesan-pesan berupa ajaran-ajaran gereja, pengetahuan keimanan, dan mengenalkan tentang Yesus dan Alkitab disampaikan kepada khalayak memerlukan media. Media komunikasi yang paling dasar adalah bahasa. GKKB menggunakan bahasa Mandarin, Hakka, dan Tio Ciu di samping bahasa Indonesia dalam kegiatan kebaktian, termasuk juga menyediakan Alkitab yang ditulis dengan huruf Mandarin. Hal ini untuk memudahkan anggota jemaat GKKB, terutama yang masih totok, dapat memahami dengan mudah yang disampaikan dalam kebaktian tersebut. Anggota jemaat GKKB terutama yang sudah berusia lanjut, pada umumnya lemah dalam bahasa Indonesia. Kebaktian di GKKB yang menggunakan bahasa Tionghoa adalah Kebaktian Umum dan Persekutuan Usia Indah. Beberapa sesi dalam kebaktian, terutama khotbah, menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan dengan bahasa Mandarin, Hakka, atau Tio Ciu.

Penggunaan bahasa yang dikenal oleh etnis Tionghoa pada kegiatan

kebaktian GKKB tersebut juga berfungsi sebagai pembangun identitas GKKB sebagai Gereja Tionghoa. Sekaligus sebagai identifikasi kedirian sebagai bagian dari etnis Tionghoa. Menurut Dede Oetomo (dalam Cushman, 1991: 131-132), etnis Tionghoa sebagai satu minoritas etnis di Indonesia yang multibahasa dan multidialek, salah satu cara orang Tionghoa menyatakan, mempertahankan, atau mengalihkan berbagai identitas mereka melalui pemakaian bahasa yang dipergunakan dalam komunitas tersebut.

GKKB melalui penggunaan bahasa Tionghoa tersebut, baik Mandarin, Hakka, maupun Tio Ciu menjadi pengikat solidaritas dan keakraban sebagai sesama etnis Tionghoa. GKKB dapat menunjukkan kedekatannya dengan etnis Tionghoa sehingga kegiatan gereja, termasuk misionari dapat diterima dengan baik di kalangan warga Tionghoa.

### Kristenisasi Tradisi Tionghoa

Strategi budaya dilakukan oleh GKKB agar etnis Tionghoa dapat menerima pekabaran Injil, sekaligus tidak melanggar doktrin keimanan gereja. Budaya tidak dimusuhi, tetapi diatur agar tidak terjadi pertentangan nilai. Nilai-nilai yang baik dan sesuai yang berada dalam tradisi tetap dipelihara dan semakin menguatkan keimanan Kristen anggotanya.

Sebagaimana umumnya pandangan Protestanisme yang rasionalistik, GKKB memandang tradisi-tradisi dan kepercayaan tradisional Tionghoa yang masih dilakukan di masyarakatnya, selain bertentangan dengan iman Kristen juga kurang logis dan dapat diterima akal sehat, misalnya, dalam kepercayaan tradisional perempuan hamil tidak boleh menyapu, dan main *mercon* atau petasan dapat mengusir setan. Demikian pula kepercayaan terhadap *fengsui*, angka-angka sial atau keberuntungan, ramalan-

ramalan, dan kepercayaan terhadap Shio (*Cap Jie Shio*, dua belas shio) tidak memiliki landasan rasionalitas dan logika.

Dalam tradisi sembahyang untuk si mati dan prakteknya yang dilakukan pada hari kelipatan tujuh (hari ke 7, 14, 21, dan seterusnya bahkan sampai 49 hari) dan juga tradisi upacara *Cheng Beng* (zaiarah leluhur) memiliki dasar kepercayaan untuk mengantarkan roh ke surga tidak sesuai dengan iman kristen. Selain itu, kepercayaan bahwa si mati atau leluhur masih memiliki kehidupan seperti sewaktu hidup sehingga membutuhkan keperluan seperti makanan, pakaian, uang, mobil, rumah dan sebagainya yang dipenuhi oleh keluarga dengan membakar uang kertas, mobil-mobilan kertas, rumah-rumahan kertas, dan berbagai sesaji lainnya, selain tidak sesuai dengan iman Kristen juga tidak tidak rasional dalam pandangan GKKB.

Selain masalah rasionalitas dan kesesuaian dengan iman Kristen, terhadap tradisi Tionghoa, Gereja juga membedakan antara mana yang ritual dan mana yang kultural. Kebudayaan orang Tionghoa dapat terwujud dalam bentuk tradisi yang bersifat ritual maupun tradisi yang bersifat kultural. Pandangan Kristen terhadap tradisi Tionghoa ini telah disusun oleh Pendeta Paulus Daun, mantan pendeta GKKB tahun 1971-1979, dan menjadi bahan pegangan GKKB dalam pandangannya tentang tradisi Tionghoa. Menurut Daun (2010-e: 4), yang dimaksud dengan ritual adalah upacara yang berkaitan dengan penyembahan. Sedangkan upacara kultural adalah upacara yang berkaitan dengan penyembahan (kebudayaan). Untuk upacara yang berkaitan dengan ritual, umat Kristen tidak boleh ikut melakukannya, karena dalam Injil (Matius 4:10) tertulis, "Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti.". Namun apabila hal itu upacara kultural, maka

boleh dilakukan, bahkan menjadi momen untuk menyatakan bahwa orang Kristen tidak meninggalkan dan melupakan leluhurnya (Daun, 2010-e: 5).

Seperti perayaan Imlek misalnya. Perayaan ini bukanlah tradisi ritual agama tertentu, tetapi perayaan bagi semua etnis Tionghoa untuk menyambut datangnya tahun baru, dan datang musim semi sesuai dengan keadaan di Cina. Dalam tradisi ini, ada momen-momen yang umat Kristen boleh melakukannya, tetapi ada yang tidak boleh dilakukan. Untuk yang tidak boleh dilakukan di antaranya adalah sembahyang Dewa Dapur, sembahyang pada arwah orang mati, dan mengusir setan dengan membunyikan *mercon*, karena hal-hal tersebut terkait dengan ritual. Namun, banyak hal-hal lain yang bisa dilakukan oleh orang Kristen, seperti membersihkan rumah, acara makan bersama, acara kunjungan, dan memberi hadiah (*Ang Pao*). Bahkan di banyak momen dalam perayaan Imlek tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyatakan bakti kepada orang tua sambil memperkenalkan Injil pada sanak keluarga (Daun, 2010-b).

Bagi GKKB, ziarah kubur untuk mengenang bukan menyembah. Anggota jemaat boleh mengenang leluhur atau keluarga yang meninggal, tetapi dalam bentuk ibadah rumah tangga sehingga menjadi sesuai dengan ajaran Kristen. Dalam upacara perkabungan kematian yang diselenggarakan dengan kebaktian, di dalam acara tersebut memberi kesaksian tentang kekristenan si mati, tidak memakai dupa, sesaji dan lain-lain. Bahkan dalam acara itu, pihak GKKB mendapat kesempatan untuk menyadarkan dan menjelaskan pada anggota keluarga yang belum percaya (Kristen). Dengan demikian, hakekatnya kebaktian tersebut bukan untuk si mati, tetapi untuk yang masih hidup. Kebaktian tersebut bagi keluarga duka memberi penghiburan dan kekuatan; bagi bagi

sanak famili yang belum percaya, ini merupakan kesempatan mereka untuk mendengarkan Injil (Daun, 2010-a: 12-13). Namun demikian, pihak gereja berupaya untuk tetap menjaga suasana agar tidak timbul masalah dengan pihak keluarga yang lain.

Upacara hari raya Ceng Beng di kalangan Tionghoa merupakan upacara yang penting, yakni semangat untuk mengingat pada leluhur. Biasanya dilakukan dengan acara pembersihan kuburan dan upacara sembahyang arwah. Bagi gereja, acara pembersihan kuburan memiliki segi positif dari sisi kesehatan dan kebersihan, karena itu dipandang tidak bertentangan. Demikian pula motivasi untuk tidak melupakan leluhur, dan menghormati orang tua, terutama yang sudah meninggal dengan mengenang kebaikan mereka sehingga bisa bersyukur pada Tuhan karena mereka telah dapat memelihara, maka hal ini tidak bertentangan bahkan sangat sesuai dengan Injil. Namun upacara sembahyang arwah dipandang sudah termasuk ritual yang bertentangan dengan iman Kristen. Untuk memadukan kepentingan antara tradisi dan iman, perayaan Cheng Beng disatukan dengan perayaan Paskah. Bahkan KKR dapat dilakukan di pekuburan dengan mengundang keluarga yang non-Kristen untuk bersama mendengarkan Injil (Daun, 2010-c).

Perayaan bulan purnama (Chung Chiu Ciek) yang menjadi tradisi pada pertengahan bulan Agustus tahun Imlek, bagi orang Tionghoa menjadi motivasi terhadap harapan terhadap kesempurnaan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Umumnya keluarga akan berkumpul untuk bersama-sama menikmati bulan purnama. Hari raya ini sangat positif karena mempererat pertalian keluarga (*Duan Yen*), selain itu kesempatan tersebut dapat diisi pula dengan acara yang bersifat penginjilan. Melalui tradisi ini, keluarga tentu tidak

menolak untuk hadir dan mendengarkan firman Tuhan (Daun, 2010-d).

Sikap GKKB terhadap tradisi Tionghoa ini cukup menarik. Hal ini karena umumnya sikap agama terhadap "sesuatu" di luar dirinya terwujud dalam tiga pola. Pertama, Deduksi yaitu menegaskan kembali otoritas tradisi agama, di mana hal ini bertolak dari wahyu Allah, "deus Dixit" atau Allah bersabda. Dalam pola ini semua persoalan dipandang hanya Allah yang mempunyai jawaban atas berbagai persoalan manusia. Kedua, Reduksi, yaitu melakukan demitologi agama, melakukan tafsir rasional dalam kerangka sekular untuk tujuan eksistensi religius. Dan ketiga, Induksi yaitu usaha mengungkap pengalaman manusiawi ke dalam tradisi religius, sekaligus menemukan yang transenden dalam pengalamannya yang manusiawi (Berger, 1992: 62-62).

GKKB dalam menyikapi tradisi Tionghoa yang melingkupi anggota jemaatnya memilih memadukan pola Deduksi-Reduksi, yakni menjaga agar praktek-praktek tersebut tidak melanggar "sabda Tuhan" dengan memberi tafsir rasional terhadap praktek-praktek tradisi Tionghoa sesuai dengan semangat protestanisme. GKKB tidak melakukan pola Deduktif saja, yang mengembalikan sandaran semata-mata pada Alkitab, sehingga yang berbeda dari itu akan ditolak mentah-mentah. GKKB melakukan seleksi terhadap tradisi, menerima yang berkesesuaian, atau "mengkristenkan" sehingga menjadi sesuai. Pilihan sikap GKKB terhadap tradisi ini menjadikan GKKB dapat diterima dan tidak menimbulkan antipati di kalangan etnis Tionghoa yang merasa tradisi leluhur mereka sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan mereka.

Sesungguhnya, apa yang dilakukan oleh GKKB bukanlah hal yang baru. Agama lain, terutama Islam telah sejak awal kehadirannya di Indonesia telah

melakukan akulturasi dengan budaya lokal sehingga proses dakwah berjalan secara damai sehingga Islam berkembang pesat terutama era Walisongo. Masyarakat Jawa berhasil mengembangkan kebudayaan yang kaya raya dengan menyerap dan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan Hindu-Budha, dengan menyesuainya dengan tradisi Kejawaen (Hasan 1990. 59). Hal itu sekaligus strategi dakwah dengan menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal. (Azra 1998. 32)

Demikian pula dengan agama Katolik melalui proses inkulturasi dengan tradisi lokal. Inkulturasi adalah pengintegrasian pengalaman Kristiani sebuah Gereja lokal ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan (Liku. 2010). Konsili Vatikan II bahkan menetengahkan tema inkulturasi sebagai suatu tugas bagi Gereja, khususnya Gereja-Gereja muda. "Gereja-Gereja itu meminjam dari adat-istiadat dan tradisi-tradisi para bangsanya, dari kebijaksanaan dan ajaran mereka, dari kesenian dan ilmu pengetahuan mereka, segala sesuatu, yang dapat merupakan sumbangan untuk mengakui kemuliaan Sang Pencipta, untuk memperjelas rahmat Sang Penebus, dan untuk mengatur hidup kristiani dengan saksama" (Liku. 2010).

Akulturasi dan inkulturasi menunjukkan daya tawar yang setara, di mana pihak-pihak pemilik kebudayaan bersama-sama mengambil bagian untuk "take and give" budaya bagi

proses adaptasi di lingkungan bersama. Dengan demikian kadar perdamaian yang dibangun melalui akulturasi lebih kuat dengan dukungan para pemilik identitas budaya. Terlebih dengan adanya penyatuan budaya atau akulturasi yang menciptakan ikatan sosial baru atau memperkuat ikatan sosial yang telah ada, dan semakin menuju pada keseimbangan. (Haryanto. 2012)

## Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa GKKB memiliki perhatian besar terhadap etnis Tionghoa dan tradisinya. Namun, kepercayaan tradisional etnis Tionghoa ada yang kurang sesuai dengan semangat Protestanisme yang rasional, puritanistik, dan kesesuaian dengan dogma Alkitab. GKKB dengan latar belakang sejarahnya dan konteks sosial budaya lingkungannya, berupaya menjembatani antara Kristen dengan tradisi Tionghoa. Akulturasi ini tetap dalam semangat protestanisme puritan, yakni memilah antara yang dapat dikompromikan dengan yang sama sekali tidak bisa disatukan. Hal yang tidak bisa dikompromikan apabila hal tersebut terkait dengan keimanan. Namun apabila masih dalam ranah budaya, maka dilakukan "Kritisasi" terhadap tradisi tersebut. Oleh karena itu beberapa tradisi Tionghoa diterima, bahkan dirayakan oleh GKKB.

Akulturasi tradisi Tionghoa dengan nilai-nilai gereja menjadikan warga Tionghoa dapat menerima kehadiran gereja. Gereja tidak dipandang sebagai pihak yang menolak apa yang mereka pagang sebagai tradisi leluhur. Gereja bahkan dapat memanfaatkan momentum tersebut untuk mengajarkan Injil pada etnis Tionghoa lainnya. Strategi budaya yang lain adalah dipergunakannya bahasa etnis Tionghoa dalam kegiatan kebaktian gereja. GKKB menggunakan bahasa Mandarin, Hakka, dan Tio Ciu di

samping bahasa Indonesia dalam kegiatan kebaktian, termasuk juga menyediakan Alkitab yang ditulis dengan huruf Mandarin dalam kegiatan kebaktiannya yang melibatkan kelompok orang tua.

Dari studi di atas, peneliti merekomendasikan bahwa GKKB menunjukkan strategi pengembangan agama yang santun, akrab, dan bersahabat dengan tradisi leluhur warga etnis Tionghoa. Pengalaman GKKB dapat menjadi model pengembangan agama tanpa menimbulkan pertentangan dengan tradisi-tradisi yang telah hidup

dan menjadi bagian dalam budaya masyarakat. Beberapa peristiwa konflik di masyarakat muncul akibat pertentangan antara dogma agama dengan tradisi yang juga dipegang teguh oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu kiranya pemerintah mendorong lembaga keagamaan, ormas keagamaan dan pemuka agama-agama untuk memelihara kekhasan dan tradisi lokal dalam pengembangan agama sehingga muncul pemahaman keagamaan yang kontekstual dengan situasi kemasyarakatan.

### Daftar Pustaka

- Arifin, HM. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1987.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Berger, Peter L. *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: LP3ES, 1992.
- Bimas Kristen Kalimantan Barat. *Direktori Gereja di Kalimantan Barat*. Pontianak: Pembimas Kristen Kanwil Kemenag Prov. Kalbar, 2010.
- BPS Kota Pontianak. *Hasil Sensus Penduduk Kota Pontianak Tahun 2010 (Angka Sementara)*. Pontianak; BPS Kota Pontianak, 2011.
- Cahyono, Heru. Dkk. *Konflik Kalbar dan Kalteng Jalan Panjang Meretas Perdamaian*. Yogyakarta: P2P-LIPI bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008.
- Cushman, Jennifer and Gungwu, Wang (Ed.). *Changing Identities of the Southeast Asian Chinese Since World War II*, terj. Achmad Setiawan Abadi dkk., *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Data Keagamaan Seksi Urais Kantor Kementerian Agama Kota Pontianak 2010
- Data Kependudukan BPS Provinsi Kalbar, dikutip dari <http://kalbarprov.go.id/statistik/2010> diunduh tanggal 12 Agustus 2011, 2010.
- Daun, Paulus. *Kekristenan dan Tradisi Tionghoa [buku 1]: Upacara Hari ke 7-49*. Manado: Yayasan Daun Family, 2010.

- . *Kekristenan dan Tradisi Tionghoa [buku 6]: Hari Raya Tahun Baru Imlek*. Manado: Yayasan Daun Family, 2010.
- . *Kekristenan dan Tradisi Tionghoa [buku 7]: Upacara Hari Raya Cheng Beng*. Manado: Yayasan Daun Family, 2010.
- . *Kekristenan dan Tradisi Tionghoa [buku 10]: Hari Raya Bulan Purnama (Chung Chiu Ciek)*. Manado: Yayasan Daun Family, 2010.
- . *Kekristenan dan Tradisi Tionghoa [buku 12]: Kepercayaan Ritual dan Kultural di Kalangan Orang Tionghoa*. Manado: Yayasan Daun Family, 2010.
- Farida, Anik. *Survival Umat Khonghucu dalam Pemenuhan Hak-hak Sipil*. Dalam Alam, Rudy Harisyah (ed). *Adaptasi dan Resistensi Kelompok-kelompok Sosial Keagamaan*. Jakarta: Penamadani bekerjasama dengan Balai Litbang Agama Jakarta, 2006.
- Haryanto, Joko Tri. "Dinamika Hubungan Internumat Beragama di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Tengah (Studi Relasi Agama dan Budaya dalam Umat Islam)", makalah dalam Desiminasi Hasil Penelitian Balai Litbang Agama Semarang 5-9 Juni 2012 di Yogyakarta, 2012.
- Hasan, Ahmad Rifa'i (Ed.) *Warisan Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1990.
- Husodo, Siswono Yudo. *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985.
- John Liku. Apa Itu Inkulturasi?. Dikutip dari <http://gembalabaik.wordpress.com/2010/03/05/apa-itu-inkulturasi/> diunduh 7 Oktober 2012, 2010.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial, dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 1999.
- La Ode, MD. *Tiga Muka Etnis Cina – Indonesia, Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)*. Yogyakarta : Bigraf Publising, 1997.
- Laporan Kegiatan Pelaksana Bimas Kristen Kantor Kementerian Agama Kota Pontianak tahun 2010
- Madjid, Nurcholis, dkk. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka dan Yayasan Paramadina, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda Karya, 1998.
- Natsir, M. *Sekilas Kedatangan Orang Tionghoa di Kalbar*. Dalam <http://ace-informasibudaya.blogspot.com/2010/05/sekilas-kedatangan-orang-tionghoa-di.html> diunduh tanggal 10 Agustus 2011, 2010.
- Saud, Saumiman. Tt. *James Hudson Taylor (1832 - 1905) Founder of The China Inland Mission*. Dalam <https://sites.google.com/a/saumimansaud.org/www/james> diunduh tanggal 15 Agustus 2011.
- Pemkot Pontianak. *Suku Bangsa*. Dalam <http://www.pontianakkota.go.id/?q=tentang/suku-bangsa> diunduh tanggal 6 Juli 2011, 2011.

- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Kencana., 2004.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Sonderson, Stephen K. *Macrosociology*, terj. Farid Wajidi dkk., *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Tan, Melly.G. *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.